

**PEMEROLEHAN KALIMAT ANAK USIA DINI (4 TAHUN)
DI PAUD NU 22 AL MUSLIM DESA BULANGAN KABUPATEN
GRESIK**

Nur Halimadiniyatus Sonia

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

Email: --

ABSTRAK: Unsur-unsur dan kaidah-kaidah bahasa pertama cenderung ditransfer dalam pemakaian bahasa kedua, sehingga hal tersebut berpengaruh dalam pemerolehan kalimat, khususnya pada bentuk kalimat sederhana, kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah. Penelitian ini bertujuan memperoleh deskriptif objektif tentang pemerolehan bahasa yang terdiri dari bentuk kalimat, strategi pemerolehan kalimat dan faktor penyebab penggunaan strategi kalimat. Pemerolehan bahasa yang dimaksud yaitu bentuk kalimat serta strategi dan faktor penyebab penggunaan strategi yang di peroleh anak usia 4 tahun melalui lingkungan formal dan informal. Untuk memperoleh hasil yang diharapkan, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah non-statistik, karena dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang memaparkan tentang pemerolehan kalimat anak usia 4 tahun. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pemerolehan bentuk kalimat yang dikuasai anak usia 4 tahun terdiri dari kalimat sederhana, kalimat berita, kalimat tanya serta kalimat perintah, bentuk kalimat yang sering digunakan oleh anak usia 4 tahun lebih dominan terhadap kalimat berita (2) strategi pemerolehan yang digunakan yaitu strategi belajar bahasa dan strategi komunikasi. (3) faktor penyebab penggunaan strategi yang digunakan anak usia 4 tahun adalah faktor, lingkungan bahasa, bahasa pertama, orang tua serta usia. Berdasarkan dari hasil penelitian di Paud NU 22 Al Muslim Desa Bulangan Kabupaten Gresik, disampaikan saran kepada beberapa pihak terutama kepada guru pendamping agar menggunakan bahasa indonesia dengan baik dan benar.

Kata kunci: Pemerolehan kalimat, Anak usia dini, Bentuk Pemerolehan Kalimat, Strategi Pemerolehan Kalimat, Faktor Pemerolehan Kalimat

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan antar manusia. Selain sebagai alat komunikasi bahasa juga mempermudah manusia untuk menyesuaikan diri dengan manusia lain dalam komunitasnya. Jadi, bahasa memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Menurut (Wawan dan Prasetyoningsih, 2021). dalam pemerolehan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua banyak teori yang mendasari bagaimana proses pemrosesan itu terjadi. Teori yang paling umum dan mendasar adalah teori behaviorisme dan teori kognitivisme. konsep dasar teori behaviorisme dilandasi anggapan bahwa seseorang setelah lahir tidak memiliki apa-apa, sehingga dalam pemerolehan bahasa lingkungan sangat berperan penting. Dengan kata lain, lingkunganlah yang banyak memberi sumbangan kepada seseorang sehingga dapat memperoleh bahasa.

Seperti yang diungkapkan oleh Kridalaksana (dalam Aminuddin, 2015:28), bahasa merupakan sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Sebagai sistem, bahasa memiliki komponen-komponen yang tersusun secara hierarkis. Komponen itu meliputi komponen fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis. Sesuai dengan keberadaannya sebagai suatu sistem, masing-masing komponen tersebut saling memberi arti dan saling berhubungan. Perbedaan antara kata apa dan api, misalnya ditentukan oleh terdapatnya perbedaan antara fonem /a/ dan /i/. Fonem /i/ misalnya pada tataran lebih lanjut dapat berkedudukan sebagai akhiran yang secara simultan dapat digabungkan dengan awalan sehingga dapat membentuk kata siram menjadi menyirami. Pada tataran lebih lanjut, kata menyirami yang belum memiliki satuan informasi akan memilikinya apabila digabungkan dengan kata adik dan bunga sehingga memiliki struktur sintaksis, adik menyirami bunga.

Menurut para ahli, bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan suara. Misalnya melalui pidato dan pendengar. Antara orang-orang dari suatu masyarakat atau kelompok sosial tertentu, yaitu dengan menggunakan konotasi konvensional dan arbitrer (Gaynor, 195). Sedangkan menurut (Wardhaugh, 1982) bahasa adalah sistem ujaran dan simbol yang arbitrer yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah bunyi, bahasa itu sistematis, bahasa itu kreatif, bahasa mengandung makna, bahasa adalah murni manusia, bahasa adalah bahasa isyarat, bahasa itu arbitrer dan bahasa tidak naluriah (Busri dan Badrih, 2015).

Seorang anak menggunakan bahasa pertamanya untuk menyampaikan keinginannya kepada orang terdekatnya, yaitu orang tuanya. Hal ini dikarenakan peran orang tua sangat penting bagi anak dalam perkembangan bahasanya. Orang tua harus terus mengajari anak cara berbicara yang benar dan benar sesuai dengan usianya. Anak-anak akan mendengarkan dan meniru apa yang mereka pelajari dari kedua orang tuanya. Bahasa yang diterimanya digunakan untuk menyampaikan keinginan atau keinginannya.

Pemerolehan bahasa dimulai pada anak usia 0-5 tahun. Dalam rentang waktu yang lama, anak membutuhkan perhatian dan bantuan dari orang tua dan lingkungan sekitar untuk membantu terbentuknya kemampuan berbahasa anak yang baik dan benar. Selain perkembangan bahasa yang sejalan dengan usia, maka perkembangan secara motorik anak juga akan ikut berkembang. Semakin bertambahnya usia anak yang pada umumnya 3-4 tahun sudah mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang di dalamnya memiliki unsur subjek maupun predikat.

Dalam tiga tahun pertama, anak mulai menggunakan semua kosakata yang sudah dimilikinya. Anak-anak mulai memilih semua yang telah mereka pelajari selama ini. Anak mulai menambahkan kata tanya dan menambahkan ide yang lebih kompleks, seperti belajar bahwa kata “tidak”

bisa berarti jangan, bukan atau tidak ada. Pada akhir tahun ketiga, dia mulai menggunakan kata-kata abstrak seperti “tahu” dan “bagaimana” seiring berkembangnya ingatannya, dan dia juga mulai menceritakan cerita pendek kepada orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan panjang kalimat anak usia tiga tahun dalam bertutur pada umumnya mengucapkan kata-kata secara terpenggal serta penguasaan bahasa yang dikuasai anak diperoleh melalui tahapan-tahapan tertentu. Anak usia tiga tahun sudah mampu menyusun kalimat dalam bertutur meskipun masih sangat sederhana dan terbatas. Anak usia tiga tahun biasanya juga sudah dapat mengenal lambang dan juga memasuki kemampuan membaca. Contohnya yaitu mengenal lambang atau logo dari produk makanan atau minuman yang dikenal oleh anak. Pada usia tiga tahun anak juga sudah mampu mengemukakan kembali cerita yang digemari, memilih buku atau media cetak lainnya menurut kesukaannya, dan mampu meminta tolong kepada orang tua atau orang dewasa disekitarnya untuk menuliskan cerita gambar yang dibuatnya.

Dalam proses pemerolehan bahasa, seorang anak memiliki tiga proses mental yaitu cara pembelajar menerima, menginternalisasi, menghasilkan dan mengomunikasikan input bahasa. Menurut Tarrone (1980) dan Ellis (1986) ketiga proses tersebut disebut sebagai strategi belajar, strategi produksi, dan strategi komunikasi. Strategi belajar adalah cara anak memproses masukan bahasa untuk mengembangkan pengetahuan linguistiknya. Strategi belajar dapat terjadi secara sadar dan merupakan perilaku yang dapat diamati. Strategi produksi adalah usaha pembelajar menggunakan pengetahuan bahasa yang telah mereka peroleh secara efisien. Sedangkan strategi komunikasi merupakan usaha anak untuk menggunakan bahasa dalam komunikasi. Penggunaan strategi ini dapat memberikan sumbangan secara tidak langsung untuk belajar dengan membantu anak dalam memperoleh masukan lebih banyak. Strategi komunikasi merupakan

cara anak untuk mengomunikasikan makna karena anak mengalami kekurangan persyaratan linguistik. Dalam latar alamiah anak secara konsisten perlu mengekspresikan gagasan dengan alat sumber-sumber linguitiknya. Anak dapat melepaskan atau menghindari persoalan yang dihadapi dengan mencoba menemukan berbagai cara disekitarnya (Werdiningsih, 2011:28).

Penelitian yang relevan sebelumnya yaitu artikel yang ditulis oleh wawan Setyawan dan Luluk Sri Agus Prasetyoningsih pada tahun 2021 dengan judul “Proses Pemerolehan Bahasa Kedua pada Peserta Didik Sabah Malaysia di SMK Brantas Karangates” hasil penelitian relevan sebelumnya yang ditulis oleh wawan Setyawan dan Luluk Sri Agus Prasetyoningsih yaitu berfokus pada pemerolehan bahasa kedua. Hasil dari penelitian tersebut adalah kepada proses pemerolehan bahasa yang terjadi setelah seseorang memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada fokus penelitiannya. Pada penelitian sebelumnya berfokus pada proses pemerolehan bahasa kedua sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada pemerolehan bentuk kalimat berita, kalimat tanya, dan bentuk kalimat perintah pada anak usia dini. Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian yang relevan di atas perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada fokus penelitian.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Pemerolehan bentuk kalimat berita anak usia dini (4 tahun) di Paud NU 22 Al Muslim Desa Bulangan Kabupaten Gresik; 2) Pemerolehan bentuk kalimat tanya anak usia dini (4 tahun) di Paud NU 22 Al Muslim Desa Bulangan Kabupaten Gresik; 3) Pemerolehan bentuk kalimat perintah anak usia dini (4 tahun) di Paud NU 22 Al Muslim Desa Bulangan Kabupaten Gresik.

Manfaat teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan dan tambahan interpretasi dalam bidang pemerolehan kalimat anak usia dini

(4 tahun). Kajian-kajian yang digunakan dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas dan memperkaya khasanah teoritis tentang pemerolehan kalimat anak usia dini (4 tahun). Manfaat praktis diharapkan penelitian ini bisa menjadi masukan tentang pemerolehan kalimat anak usia dini (4 tahun).

METODE PENELITIAN

Dimana fokus pendekatan ini adalah tidak hanya untuk mendeskripsikan suatu kasus, tetapi juga menganalisisnya secara mendalam baik itu sebuah kasus tunggal ataupun kasus majemuk. (Greswell, 2015:135) menyatakan bahwa studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistemnya terbatas kontemporer atau beragam sistem terbatas, melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual dan dokumen.

Data dalam penelitian ini adalah berupa kalimat yang digunakan dalam peristiwa tutur pada anak usia dini (4 tahun) saat di dalam kelas maupun di luar kelas, maka sumber data dalam penelitian ini adalah anak usia dini (4 tahun) di Paud NU 22 Al Muslim Desa Bulangan Kabupaten Gresik. Kemudian hasil observasi tentang pemerolehan kalimat anak usia dini (4 tahun) tersebut direkam, ditranskripsikan yang selanjutnya dianalisis untuk diinterpretasikan pola-pola kalimatnya, berdasarkan bentuk kalimatnya, strategi yang digunakan, dan faktor penyebab penggunaan strategi pemerolehan tersebut.

Pengumpulan data dapat dilakukan dilingkungan yang berbeda, dalam sumber yang berbeda, dan dengan cara yang berbeda. Dalam sebuah penelitian, metode pengumpulan data ini disebut teknologi pengumpulan data, dan data dari penelitian ini berupa teks lisan dari anak usia dini (4 tahun) di Paud NU 22 Al Muslim Desa Bulangan Kabupaten

Gresik. Untuk mengambil data bahasa lisan, lakukan pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai alat utama (primer) karena data dalam penelitian ini berupa perilaku manusia yang hanya dapat dipahami melalui interaksi antara peneliti dan peneliti, objek dan faktor yang berperan dalam kegiatan komunikasi subjek. Alat tambahan yang digunakan adalah alat bantu observasi berupa perekam elektronik (ponsel) dan catatan lapangan. Perekam audio digunakan untuk merekam semua ucapan saat anak berbicara dengan teman, guru, orang tua, peneliti dan orang-orang di sekitar mereka yang dihasilkan oleh anak berusia 4 tahun selama kegiatan belajar di dalam dan di luar sekolah.

Data tersebut dianalisis untuk mengetahui semua kalimat yang dikuasai anak usia prasekolah, sehingga data tersebut dikategorisasikan agar anak dapat mengetahui kalimat mana yang dikuasainya. Dalam penelitian ini, teknik pengolahan data yang digunakan adalah transkripsi data, klasifikasi data, dan analisis lanjutan. Untuk menganalisa data kualitatif digunakan suatu teknik yang disebut triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengambilan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengamati setiap ujaran yang dihasilkan oleh anak usia 4 tahun dan menggunakan alat yang dapat mendukung terlaksananya penelitian tersebut, yaitu dengan merekam semua ujaran berupa kalimat yang diproduksi atau dihasilkan oleh anak usia 4 tahun, sumber data diperoleh dari ujaran yang diucapkan ketika siswa sedang berinteraksi dengan teman sebaya, ibu, guru pendamping serta orang disekitarnya.

Pada hasil penelitian bentuk pemerolehan kalimat, penelian memperoleh data berdasarkan hasil perekaman. Berikut hasil bentuk kalimat yang diperoleh anak usia 4 tahun. Berdasarkan dari macam-macam kalimat, ada beberapa kalimat yang menunjukkan dari data yang dikaji oleh peneliti sebagai berikut:

Kalimat sederhana adalah kalimat yang dibentuk oleh fungsi-fungsi pokok, yakni terdiri dari subjek, predikat, dan objek serta pelengkap. Dalam praktiknya kalimat sederhana biasanya dibentuk oleh satu klausa. Kalimat sederhana juga sering pula disebut dengan kalimat inti. Oleh karena itu sebuah kalimat dikatakan kalimat sederhana karena pembentukannya yang masih mendasar dan sederhana.

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa anak usia 4 tahun yang bersekolah di Paud NU 22 Al Muslim di Desa Bulangan Kabupaten Gresik, tidak hanya memperoleh bahasa kedua (bahasa Indonesia) yang digunakan sebagai bahasa formal dalam pendidikan, tetapi juga memperoleh bahasa pertama. Hal ini tentu saja pemerolehan bahasa pertama (bahasa Jawa) juga sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa kedua anak tersebut. Peneliti mengambil data pada saat guru dan anak usia 4 tahun melakukan pembelajaran di dalam kelas. Hasil analisis data penelitian mengenai bentuk kalimat yang diperoleh anak usia 4 tahun diklasifikasikan sebagai kalimat sederhana, data dijabarkan sebagai berikut ini:

1) Peneliti : kucing itu ciptaan siapa mbak Riris?

Riris : ciptaan Allah

Peneliti : ini apa mbak Riris?

Riris : iwak

Peneliti : ikan

Riris : ikan berenang

Konteks : (1) peristiwa tutur: peneliti sedang memberikan pertan-

yaan kepada Riris (2) tempat: ruang tamu (3) waktu: siang hari, (4) tujuan: menyatakan jawaban dan (5) mitra tutur: peneliti.

Pada tuturan tersebut *Rr* memperlihatkan kalimat sederhana ketika menjawab pertanyaan *Pn* pada saat bermain didalam rumah. Kalimat yang diujarkan oleh *Rr* diatas sudah menunjukkan bentuknya yang lengkap, dengan kata lain kalimat sederhana merupakan kelengkapan minimal. Kalimat ikan berenang, dikategorikan sebagai kalimat sederhana. Pada kalimat tersebut terdapat pola Subjektif (S) dan pola Predikat (P). kata ikan menduduki sebagai subjek dan kata berenang menduduki sebagai predikat.

Kalimat berita yaitu jenis kalimat yang berisi suatu pernyataan yang memiliki fungsi memberi informasi kepada orang lain atau berita tentang suatu hal. Kalimat berita juga merupakan kalimat yang dibentuk untuk menyiarkan informasi tanpa mengharapkan response yang nyata. Biasayanya response itu hanya berupa isyarat bahwa pendengar mengikuti pembicaraan. Bentuk pemerolehan kalimat berita pada anak 4 tahun dapat dilihat dari tuturan berikut ini:

- 1) Bu Dwi : Al khamdulillah, semuanya sehat nak?
Sovi : Sehattt
Bu Dwi : Oh sudah sehat, nggeh sudahh. Semuanya sudah sarapan?
Siswa : sudahh
Bu Dwi : Mas Haikal sudah mandi?
Bu Hafidloh : Mas Haikal
Bu Dwi : Mas Haikal mpun siyam?
Haikal : Belom

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, percakapan dalam kutipan di atas terdapat kalimat berita yang diujarkan oleh *Rf* saat be-

rada di dalam rumah. Pada tutura diatas juga memiliki makna menyampaikan sebuah informasi secara faktual sesuai dengan apa yang *Rf* alami. Kalimat berita terlihat pada ungkapan *Rf* saat *BU* bertanya “saman mpun sekolah nopo dereng?” kemudia *Rf* menjawab “*mpun*” yang bermakna sudah. Dan ketika *BU* bertanya “kelas berapa?” *Rf* menjawab “*masih Paud*” sudah memperoleh kaimat berita dengan baik dan benar. Kalimat itu juga diujarkan oleh *Rf* saat *BU* menanyakan apa saja yang ada dilangit serta menanyakan kapan waktu munculnya bulan dan bintang. Ketika *BU* menanyakan dilangit ada apa saja? kalimat berita yang diujarkan oleh *Rf* terlihat dalam kalimat *Ada bintang, ada bulan, ada matahari, ada planet*, kemudian *BU* memberikan pertanyaan lagi kepada *Rf* yaitu bintang munculnya kapan? *Rf* menjawab *bintang dimalam hari* dan matahari muncul di siang hari.

Kalimat berita juga terdapat pada data (8), yaitu tuturannya yang diujarkan oleh *Sovi* “*enek ujian*”. Dalam kaimat ini Bahasa pertama *Sovi* masih mempengaruhi Bahasa keduanya, yang ditandai dengan kata *enek ujian*. Kalimat *enek ujian* memiliki makna ada ujian yang bertujuan untuk menjawab atau menginformasikan kepada *BD* dari pertanyaan apa alasan siswa di suruh untuk membawa papan ujian.

2) Bu Hafidlo : nggeh ayok di kasih warna hijau. Ini pak tani membawa apa mas abidhar?

Abidhar : pacul

Bu Hafidlo : cang-kul

Abidhar : cangkul

Bu Hafidlo : nggeh pinter

Abidhar : di campur ae (sambil mewarnai gambar)

Bu Hafidlo : loh kok di campur nggeh jelek. Ayok diwarnai nanti dapat bintang berapa nek dicampur-campur?

Abidhar : (mengangkat lima jari)

Bu Hafidlo : bintang dua
Abidhar : emohh (sambil mundur kebelakang)
Konteks : (1) peristiwa tutur: Tanya jawab antara bu Hafidlo dengan Abidhar (2) tempat: di dalam kelas (3) waktu: pagi hari, (4) tujuan: memberikan jawaban ke bu Hafidlo dan (5) mitra tutur: Bu Hafidlo.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada peristiwa tutur tersebut ketika *BH* menunjuk gambar apa yang dipakai pak tani. *Ad* menjawab “*pacul*” yang bermakna cangkul. Bahasa yang digunakan *Ad* masih menggunakan Bahasa Jawa ketika berinteraksi dengan gurunya. Dengan kata lain, sejak dini anak telah menjadi dwibahasawan karena lingkungan sekitarnya mengondisikan mereka untuk menguasai penggunaan Bahasa Jawadan Bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari.

3) Bu Hafidlo : nek mewarnai bagus dapat opo mas?
Azka : senyum
Bu Hafidlo : kepiye senyume?
Azka : (tersenyum sambil memandang bu guru)
Bu Hafidlo : na nek iki? (menunjuk gambar wajah marah)
Azka : marah
Bu Hafidlo : marahe kepiye?
Azka : (merapatkan bibir dan alis)
Bu Hafidlo : na seng iki mas? (menunjuk gambar wajah sedih)
Azka : (memoncongkan bibir)
Bu Hafidlo : merengut nggeh mas
Azka : Bu sampon
Konteks : (1) peristiwa tutur: Tanya jawab antara bu

Hafidlo dengan Azka (2) tempat: di dalam kelas (3) waktu: pagi hari, (4) tujuan: memberikan jawaban ke Bu Hafidlo dan (5) mitra tutur: Bu Hafidlo.

Dari hasil penelitian, tuturan *Ak* di atas memiliki makna menyampaikan informasi secara faktual sesuai dengan apa yang telah ia alami dan lihat. Ketika *BH* bertanya kalau gambarannya bagus dapat apa? *Ak* menjawab “*senyum*” sambil tersenyum lebar menirukan gambar. Pada pertanyaan gambar selanjutnya *Ak* juga menirukan gambar wajah marah dengan merapatkan bibir dan alis, dan memoncongkan bibir yang berarti menunjukkan gambar wajah sedih.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap *Rk*, *Ak*, *Gz*, *As*, *Sv*, dan *Rr* mengujarkan kalimat berita dengan baik dan jelas. Mereka juga menyampaikan informasi secara faktual sesuai dengan apa yang mereka alami dan mereka lihat. Namun, ada dua kalimat yang diujarkan oleh *Gz* yang menunjukkan kalimat berita tetapi tidak sesuai dengan yang ia alami, atau kalimat yang diujarkan tidak relevan dengan topik percakapan.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh peneliti dari sumber data mengenai kalimat tanya. Namun, bahasa yang digunakan masih terpengaruh oleh bahasa pertamanya yaitu bahasa Jawa. Tetapi objek peneliti sudah memperoleh dan menggunakan kalimat tanya dengan baik dan benar. Seperti yang diujarkan oleh *Ak* dan *Rr* mereka mengujarkan kalimat tanya dengan menggunakan bahasa Jawa tetapi dengan baik dan benar.

Bentuk kalimat perintah biasanya berupa rangkaian kata-kata yang membentuk suatu gagasan yang bertujuan untuk memerintah atau menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu seperti apa yang diinginkan penuturnya. Berdasarkan dari hasil analisis yang diperoleh peneliti dari sumber data, peneliti menemukan 2 kalimat perintah, yaitu kalimat

perintah sebenarnya dan kalimat perintah ajakan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap anak usia 3 tahun, untuk kalimat perintah jarang digunakan oleh objek peneliti. Objek peneliti lebih banyak menggunakan kalimat sederhana dan juga kalimat berita.

Hal ini sesuai dengan teori Khoiruddin (2014:61) bahwa kalimat perintah merupakan kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi berupa tindakan. Pola intonasi kalimat berita ini berbeda dengan pola intonasi kalimat sebelumnya yaitu kalimat berita dan kalimat tanya. Perbedaan itu terlihat pada intonasi keras, terutama pada kalimat perintah biasa dan larangan. Dan berdasarkan strukturnya, kalimat perintah dapat dibedakan menjadi empat golongan yaitu, (a) kalimat perintah sebenarnya, (b) kalimat perintah persilahan, (c) kalimat perintah ajakan, dan (d) kalimat perintah larangan.

Sejalan juga dengan penelitian dari Prasetyoningsih (2021) yang menyatakan bahwa penghematan tidak diperkenankan merangkai kata-kata yang mempunyai makna sama didalam suatu kalimat karena salah satu syarat kalimat efektif adalah ringkas dan tidak bertele-tele. Dimana kosakata, intonasi, gaya bicara, bunti Bahasa, pola kalimat dan sebagainya dikuasai seorang individu melalui proses mendengar atau menyimak (reseptif).

Berdasarkan dari hasil analisis yang diperoleh peneliti dari sumber data, peneliti melihat bahwa strategi yang digunakan oleh beberapa objek peneliti menggunakan strategi belajar bahasa dan strategi komunikasi. Penggunaan strategi tersebut terlihat pada tindakan atau perilaku yang dilakukan anak untuk meningkatkan kemampuan kebahasaannya, seperti dengan cara menirukan ujaran yang diucapkan oleh orang dewasa sedangkan strategi komunikasi digunakan oleh objek peneliti untuk mengekspresikan idenya ketika mereka mengalami kesulitan karena

penguasaan bahasa mereka yang belum sempurna.

Jika dikaitkan dengan strategi pemerolehan bahasa maka penelitian ini sesuai dengan teori Wediningsih (2011:28) bahwa teori pemerolehan bahasa yang digunakan sebagai piranti untuk memahami pemerolehan kompetensipragmatik adalah teori imteraksionisme. Teori interaksionisme memandang bahwa faktor bawaan dan faktor lingkungan sangat berperan penting dalam pemerolehan bahasa.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh peneliti dari umber data, dapat dijelaskan bahwa faktor penyebab penggunaan strategi pemerolehan kalimat anak usia 4 tahun di Paud NU 22 Al Muslim Desa Bulangan Kabupaten Gresik yaitu meliputi faktor lingkungan bahasa, orang tua, bahasa pertama serta faktor usia. *Rf dan Rk* merupakan objek penelitian yang termasuk usianya lebih tua dari yang lainnya. Sehingga bahasa yang mereka ujarakan lebih banyak dan lebih jelas dibandingkan dengan yang lainnya.

Adapun faktor lingkungan orang tua juga sangat berpengaruh penting terhadap masukan anak. Bahasa yan sering digunakan anak, orang tua dan orang-orang disekitarnya adala bahasa Jawa. Seharusnya orang tua dan pendidik lebih bisa menciptakan kondisi untuk mempelajari kapan mereka menggunakan bahasa Jawa dan kapan harus menggunakan Indonesi serta bagaimana cara menggunakan bahasa itu secara tepat, baik dan benar.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran terkait dengan penelitian yang telah dilakukan. Simpulan berisi mengenai bentuk, strategi, serta faktor penyebab penggunaan strategi pemerolehan kalimat anak usia 4 tahun di Paud NU 22 Al Muslim Desa Bulangan Kabupaten Gresik. Saran pada simpulan berisi rekomendasi untuk pihak-pihak yang secara langsung terkait dengan hasil penelitian.

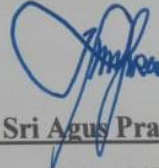
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Paud NU 22 Al Mukmin Desa Bulangan Kabupaten Gresik, berdasarkan uraian yang dijabarkan dalam bab I sampai bab IV akhirnya dapat ditarik kesimpulan: 1) Pemerolehan bentuk kalimat pada anak usia 4 tahun sudah mampu menyampaikan informasi secara faktual sesuai dengan apa yang mereka alami dan apa yang mereka lihat. 2) Pemerolehan bentuk kalimat anak usia 4 tahun di Paud NU 22 Al Muslim Desa Bulangan Kabupaten Gresik terdiri atas kalimat sederhana. Berdasarkan penemuan peneliti, pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun mampu menyusun kalimat sederhana dan terbatas saat berkomunikasi. 3) Pemerolehan bentuk kalimat tanya pada anak usia 4 tahun, sebenarnya objek peneliti sudah menggunakan kalimat tanya yang baik dan benar namun bahasa yang digunakan masih berpengaruh pada bahasa pertamanya yaitu bahasa Jawa. 4) Pemerolehan bentuk kalimat perintah pada anak usia 4 tahun jarang digunakan oleh objek peneliti. seringkali objek penelitian hanya menggunakan kalimat berita dan kalimat sederhana. 5) Strategi pemerolehan kalimat pada usia 4 tahun di Paud NU 22 Al Muslim Desa Bulangan Kabupaten Gresik menggunakan strategi belajar kognitif (peniruan tuturan) dan strategi komunikasi (penggunaan bentuk non-verbal). 6) Faktor penyebab penggunaan strategi pemerolehan kalimat anak usia 4 tahun di Paud NU 22 Al Mukmin Desa Bulangan Kabupaten Gresik yaitu faktor lingkungan bahasa, orang tua, bahasa pertama serta usia.

Berdasarkan dari kesimpulan yang disajikan di atas dapat dikemukakan beberapa saran kepada beberapa pihak-pihak yang terkait: 1) Bagi Guru, ketika guru berinteraksi atau berkomunikasi dengan siswa di dalam kelas ataupun berada di luar kelas, disarankan harus menggunakan atau memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Guru diharapkan menghindari bahasa campuran misalnya

menggunakan bahasa daerah yaitu baasa Jawa, disini guru masih sering menggunakan bahasa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, dikarenakan dalam pemerolehan bahasa dan kaimat anak usia 4 tahun rata-rata menggunakan bahasa peniruan tuturan. 2) Bagi Orang Tua, orang tua sangat berpengaruh penting terhadap masukan anak. Bahasa yan sering digunakan anak, orang tua dan orang-orang disekitarnya adala bahasa Jawa. Orang tua diharapkan dapat meluangkan waktu untuk mengajak anak berbicara dengan respon yang baik adalah salah satu faktor penting agar anak dapat menggunakan kata atau kaimat orang dewasa dengan baik dan benar.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminudin. 2015. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Busri Hasan dan Moh. Badrih. 2015. *Linguistik Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Khoiruddin, Alang. 2014. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Oesman, Zulkifli. Nasir, Sanat Md. dkk. 2014. *Jaringan Pedagogi Bahasa Melayu*. Malaysia: Reka Cetak Sdn. Bhd.
- Sugihastuti dan Siti Saudah. 2016. *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wawan Setyawan, Luluk Sri Agus Prasetyoningsih. 2021. *Proses Pemerolehan Bahasa Kedua pada Peserta Didik Sabah Malaysia di SMK Brantas Karangates*. (online)
<http://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/3157>
Malang, 5 September 2022
- Menyetujui
- Pembimbing I



Dr. Hj. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd.

NIP. 195808031991032001